AL-MUHITH
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS
E-ISSN: 2963-4024 (media online)
P-ISSN : 2963-4016 (media cetak)
DOI : 10.35931/ak.v2i2.3236

ADAB BELAJAR DAN MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS (TELAAH KONSEP PEMIKIRAN IMAM NAWAWI)

Sandy Aulia Rahman, Abd. Basir, M.Noor Fuady

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

sandyar961.sar@gmail.com, abdulbasir@uin-antasari.ac.id, fuady@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Adab belajar dan mengajar merupakan aspek krusial dalam konteks pendidikan Islam yang mendalam, mencakup nilai-nilai etika, sopan santun, dan norma-norma perilaku yang diatur oleh ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Studi ini bertujuan untuk menjelajahi dimensi-dimensi penting adab belajar dan mengajar dalam perspektif Islam, mengaitkannya dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Penelitian ini terfokus pada penelaahan kitab Al-Tibyan Fi Adabi Ḥamalah Al-Qur'an dan Al-Majmu'Syarḥ Al-Muhazzab dengan pandangan yang mendalam terhadap pemikiran Imam Nawawi. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan melibatkan analisis teks klasik dan kontemporer, serta pendekatan kritis terhadap pemahaman Imam Nawawi terkait adab belajar dan mengajar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adab guru terbagi dalam empat bagian, yakni adab guru terhadap dirinya sendiri, adab guru terhadap ilmu, adab guru terhadap murid dan pengajaran serta adab guru ketika mengajar. Sedangkan adab murid terbagi menjadi tiga, yakni adab murid terhadap dirinya sendiri, adab murid terhadap guru dan ilmu serta adab murid didalam majelis ilmu. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adab belajar dan mengajar bukan hanya sekadar proses transmisi pengetahuan, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang membangun karakter dan membentuk akhlak mulia. Pendidikan Islam yang berakar pada adab ini memiliki potensi besar untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kata kunci: Adab Belajar Dan Mengajar, Al-Qur'an Dan Hadits, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat. Adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan. Sehingga ada pepatah Arab yang mengatakan "*adab lebih tinggi dari ilmu*". Maka dari itu, nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh masyarakat Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi

manusia yang utuh. Mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecil sekalipun mempunyai aturan tersendiri.[1]

Dalam mewujudkan perubahan dan kemajuan yang lebih baik, diperlukan adaptasi dan implementasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar tujuan pendidikan dapat mencapai hasil yang berkualitas. Penyesuaian tersebut bisa terwujud melalui modifikasi dalam kurikulum dan materi pembelajaran, perbaikan dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri, serta dengan melibatkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia dalam lingkungan tersebut.[2]

Fenomena-fenomena dalam dunia pendidikan saat ini mencerminkan penurunan adab di antara para pelaku pendidikan, termasuk pemimpin pendidikan, guru, dan siswa. Situasi ini berpotensi mengurangi kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contoh yang menonjol adalah penurunan adab dan etika, yang semakin jarang ditemukan pada individu, termasuk di kalangan siswa. Ini tercermin dalam perilaku siswa atau mahasiswa yang kurang berperilaku sopan dalam berbicara dan berpakaian, yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, serta pelanggaran terhadap norma akhlak dan peraturan etika di tingkat sekolah atau universitas. Semua ini mengindikasikan bahwa masalah moral, akhlak, dan adab sangat mengkhawatirkan.[3]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, adab dalam proses pembelajaran merupakan hubungan antara keterlibatan pendidik dan peserta didik yang mempengaruhi proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Seorang peserta didik yang memiliki adab yang baik adalah peserta didik yang dapat menghormati dan memenuhi aturan yang diberikan oleh pendidik.

Bagi setiap muslim wajib mempelajari ilmu mengenai segala adab, seperti kedermawanan, kerendahan hati, menjaga diri dari dosa, berlebih-lebihan, iri, sombong dan lain sebagainya. Sesungguhnya Al-Qur'an telah menjelaskan tentang pentingnya bersikap rendah hati dan menjaga adab kepada setiap orang melalui firman Allah Swt dalam Q.S Al-Furqan ayat 63 yang berbunyi:

---

[1]Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia" 14, no. 2 (2017): h. 181-184.

[2]Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 135-136.

[3]Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 3.

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا

Artinya: *"Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."*

Hal ini kemudian diperkuat dengan hadis Rasulullah Saw mengenai keutamaan adab, yang berbunyi:

إِنَّ اللهَ كَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِيَ ٱلْأَخْلاَقِ وَيُبْغِضُ سِفْسَافَهَا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah (hina)," (HR Bukhari, Muslim).*

Penguatan nilai-nilai adab dalam kerangka kurikulum dan proses pendidikan memiliki relevansi yang signifikan dalam mengatasi krisis moral yang saat ini melanda masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa kita tengah menghadapi krisis moral yang mencemaskan, terutama di kalangan generasi muda. Jika kita mengamati berita di televisi, dalam media cetak, atau di media sosial, kita sering kali melihat insiden-insiden tindakan kriminal dan perilaku amoral yang meresahkan, seperti kasus pembunuhan, pemerasan di sekolah yang digunakan untuk membeli narkotika, aksi pornografi, pencurian, dan perampokan, dan sebagainya. Menghadapi fenomena sosial semacam ini, yang juga mencerminkan kehidupan nyata dalam masyarakat, maka peran pendidikan menjadi sangat krusial.[4]

Seperti kasus pendidik yang menganiaya peserta didiknya di daerah Bandar Lampung, pendidik tersebut berinisial EK, guru Sejarah di SMA Global Madani Bandar Lampung, diduga melakukan tindak pidana kekerasan pada peserta didik kelas 12 SMA

[4]Nasin Elkabumi dan Rahmat Ruhyana, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung: Rama Widya, 2016), h. 1-2.

Global Madani. Peserta didik berinisial ASW (17) tersebut diduga dianiaya pada Senin pagi, 17 Oktober 2022, sekitar pukul 08.00 WIB. Tepatnya usai upacara bendera.[5]

Kasus lain juga terjadi pada seorang pendidik yang dianiaya oleh peserta didiknya sendiri, di daerah Kupang, Nusa Tenggara Timur pada Rabu 21 September 2022. Peristiwa ini berawal saat pendidik menegur peserta didiknya yang sedang bercerita dengan teman disampingnya dengan suara yang keras, namun saat ditegur peserta didik tersebut tidak terima. Pelaku langsung menganiaya korban menggunakan kepalan tangan sebanyak satu kali ke arah wajah korban. Pukulan pelaku mengenai pangkal hidung korban, sehingga mengeluarkan darah.[6]

Jika situasi seperti ini terus berlanjut, dapat diprediksi bahwa generasi mendatang akan semakin menjauh dari nilai-nilai tata krama dan etika. Oleh karena itu, untuk mengembalikan kondisi yang telah merosot dan tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, satu-satunya langkah yang dapat diambil adalah kembali kepada ajaran agama melalui perspektif Al-Qur'an, hadis serta *ijtihad* ulama yang mengandung prinsip-prinsip moral yang mulia.

Dengan latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang adab belajar dan mengajar serta menuangkannya dalam sebuah tulisan yang berjudul, "*Adab Belajar dan Mengajar Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits."*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.[7] Moh. Nazir menjelaskan pula bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu metode yang dipakai dengan penala'ahan buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas.[8]

[5]Dina Puspa, "Diduga Dianiaya Guru usai Upacara Bendera, Siswa SMA Lapor ke Polresta Bandar Lampung," *Radar Lampung*, diakses 17 Oktober 2022, https://radarlampung.disway.id/read/656608/diduga-dianiaya-guru-usai-upacara-bendera-siswa-sma-lapor-ke-polresta-bandar-lampung.

[6]Abdullah Rifai, "Guru dianiaya murid, minta tersangka dihukum ringan," *Antara Jatim*, diakses 26 September 2022, https://jatim.antaranews.com/berita/639841/guru-dianiaya-murid-minta-tersangka-dihukum-ringan.

[7]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

[8]Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul peneitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini, data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan Studi Pustaka, Studi Literatur, dan Pencarian di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Adab

Kata adab berasal dari bahasa Arab yaitu *aduba, ya'dabu, adaban*, yang mempunyai arti bersopan santun, beradab. Kata adab ini tidak sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan yang sering digunakan adalah kata akhlak. Secara terminologi, adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Syed Muhammad An-Naquib Al-attas, adab adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.[9]

Demikian halnya menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi, adab adalah perilaku baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya. Senada dengan hal itu Al-Jurjani mengemukakan bahwa adab merupakan pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang yang beradab dari kesalahan-kesalahan. Adab adalah refleksi ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktik keahlian.[10]

According to Ki Hajar Dewantoro Ethics is a science that studies all matters of good and evil in all human life, especially those concerning the movements of thoughts and feelings which can be considerations and feelings, to the point of goals which can be actions.[11]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, adab atau etika menurut Ki Hajar Dewantoro adalah ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan di

[9]Noer, Tambak, dan Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia," h. 1970.

[10]Rakhay Pradana Ipmawanputra, Muhammad Yusuf, and Charis Ali Aldawaz, "*Penerapan Adab Dan Akhlaq Islami Dalam Proses Belajar Mengajar Secara Online (Studi Kasus Pada Jurusan 1 D4 GameTech)*," *Jurnal Pendais* 3, no. 1 (n.d.): h.27.

[11]Joni Helandri, Safnil Arsyad, dan Badeni Badeni, "Communicational Ethics of the Students," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 2 (2 Februari 2022): h. 45, https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3313.

dalam hidup manusia, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.

Dalam dunia pendidikan, adab merupakan hal yang sangat penting, dimana kita sebagai penuntut ilmu harus memiliki adab yang baik berhubungan dengan aspek sikap dan nilai-nilai yang kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan pengaruh hal positif dalam melakukan perbuatan.[12] Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا

Artinya: *"Orang mukmin yang sempurna imannya ialah mereka yang mulia adabnya." (HR. Tirmidzi).*

Jelas bahwa yang dijadikan patokan dalam adab adalah adab atau akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ (٢١)

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*

Dengan kata lain, bahwa umat Islam memiliki sumber adab, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dari kedua sumber ini yang dijabarkan, ditafsirkan, dan di amalkan oleh para ulama, sebagai "*pewaris nabi*." Oleh karena itu, mengikuti adab atau akhlak para orang-orang saleh (ulama) sama dengan mengikuti apa yang diwariskan oleh Nabi.[13]

[12]Anjali Sriwijbant dan Anisa Amalia, *Hadits Tarbawi : Pesan-Pesan Nabi S.A.W Tentang Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), h. 141.

[13]Thariq Aziz Jayana, *Adab dan Do'a Sehari-Hari untuk Muslim Sejati* (Jakarta: P Telex Media Komputindo, 2018), h. 4.

Pentingnya Adab dalam Pembelajaran

Al-Qur'an dan hadis memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman hidup, dan mereka menjadi landasan utama dalam berbagai aspek kehidupan manusia.[14] Dalam konteks menuntut ilmu, sangat dianjurkan untuk mengembangkan peran manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah Swt. dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ... (٣٠)

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat. Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi..."*

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an adalah membimbing manusia agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang diberi panduan oleh Al-Qur'an adalah individu yang memiliki dimensi fisik dan spiritual. Konsep adab seringkali dikaitkan dengan ilmu, yang menunjukkan bahwa hubungan antara ilmu dan adab memiliki makna yang sangat penting.

Pendidikan adab kepada seorang penuntut ilmu sebelum pendidikan ilmu adalah perkara yang sangat mendasar dan penting. Imam Malik rahimahullah pernah mengatakan kepada salah seorang pemuda Quraisy:

يَا اِبْنَ اَخِيْ، تَعَلَّمَ الْاَ دَبُ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَمَ الْعِلْمَ .

Artinya: *"Wahai anak saudaraku, belajarlah tentang adab sebelum engkau belajar ilmu."*

Dari penjabaran di atas, dapat diambil benang merah bahwa kedua konsep ini saling melengkapi satu sama lain, dan keduanya memiliki nilai yang signifikan. Ilmu tanpa adab seperti mutiara yang kehilangan kilauannya, sementara adab tanpa ilmu seperti lampu yang tidak dapat bersinar.

Ilmu yang dimiliki perlu diaktualisasikan sehingga menjadi satu kesatuan untuk kemaslahatan umat sehingga dapat melahirkan suatu peradaban. Adab dalam konteks

[14]Gustia Tahir, "Sinergitas Ilmu Dan Adab Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Adabiyah* 15, no. 1 (2015): h. 20.

sejati adalah tentang menjaga tata krama, disiplin, dan keteraturan. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal pikiran, karena itu ia dapat dikatakan orang yang memiliki (pelaku) yang beradab sekaligus menciptakan peradaban.

Dia bisa menyusun aturan kesopanan dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai baik yang berasal dari Al-Qur'an, hadits dan lainnya. Undang-undang, tata tertib, hukum agar masyarakat berdisiplin dan memiliki adab sebagai contoh ketika di jalan raya ada yang melanggar aturan lalu lintas, maka ia dapat dikatakan sebagai orang tidak sadar akan peradaban yang perlu dibangun dalam masyarakat. Ketika nilai-nilai kesopanan, kedisiplinan, tata tertib, mengutamakan nilai kejujuran, keramahan, kasih sayang, sebagai aktualiasasi dari pengamalan ilmu yang komprehensif, maka akan muncul tatanan masyarakat yang indah dan beradab.[15]

Salah satu hal yang sangat penting bagi pelajar dalam mencapai keberhasilan dalam belajar adalah memiliki perilaku yang baik dan etika yang baik dalam berinteraksi dengan sesama pelajar, guru, dan dalam penggunaan alat atau sumber daya pendidikan seperti buku pelajaran dan pilihan berpakaian. Salah satu dampak negatif dari kurangnya etika dan perilaku yang baik ini adalah penurunan moral dan akhlak pelajar. Hal ini bisa dilihat dengan mudah melalui beberapa tanda, seperti peningkatan insiden tawuran pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan bahkan tindakan kriminal serius seperti pencurian dan pembunuhan yang melibatkan sejumlah pelajar.[16]

Adab harus dimiliki oleh setiap individu, baik murid ataupun guru. Semua orang harus memiliki adab agar proses mengajar dan belajar bisa berjalan dengan baik. Islam menganjurkan untuk mempelajari adab dan akhlak sebelum mempelajari ilmu. Baik adab kepada Allah, Rasul-Nya, Sahabat Rasul-Nya, Kitab-Nya, orangtuanya, dan adab serta akhlak kepada sesama. Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "*Lihatlah orang yang berada di bawahmu dan jangan melihat orang yang berada di atasmu karena hal itu lebih patut agar engkau sekalian tidak menganggap rendah nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu.*" Muttafaq 'Alaihi.

Hadits ini menganjurkan agar setiap muslim senantiasa mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT turunkan kepadanya. Menurut Ash-Shan'ani, yang dimaksud "*orang*

[15]Tahir, h. 26-27.

[16]Usmaul Hasanah dan Muhammad Mahfud, "Konsep Etika Pelajar Menurut Kh. M. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al `Alim Wa Al-Muta`Allim," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 1, no. 1 (2021): h. 44.

yang di bawahmu" dalam konteks hadits ini adalah dalam urusan-urusan keduniaan. Seperti melihat orang yang menderita sakit, lalu ia bandingkan dengan dirinya yang masih diberi kesehatan, atau manakala melihat orang yang cacat fisik seperti buta, tuli, dan bisu maka ia melihat dirinya diberi kesempurnaan fisik sehingga seorang muslim senantiasa bersyukur kepada Allah Swt.

Begitu pula dalam urusan harta benda yang dimiliki harus melihat orang yang lebih memiliki kekurangan dalam harta. Dengan demikian ia dapat menghibur dirinya dan lebih bersyukur kepada Allah karena ia tidak menderita seberat penderitaan orang lain. Akan tetapi dalam urusan keagamaan, ia harus melihat ke atas, yaitu kepada orang yang memiliki kualitas agama yang lebih tinggi sehingga ia senantiasa akan termotivasi untuk lebih bersungguh-sungguh di dalam melaksanakan ibadah.[17]

Adab Seorang Pendidik

Dalam khazanah pendidikan di Indonesia, adab guru biasa disebut dengan kode etik guru. Kode etik guru merupakan norma dan asas yang dijadikan pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, anggota masyarakat dan negara.[18] Adab guru menjadi penting untuk ditelaah karena guru bertugas sebagai pendidik yang harus bisa dijadikan tauladan. Adab guru yang baik dijadikan panutan bagi murid dalam bersikap dan bertindak. Pembahasan tentang pentingnya adab guru sudah banyak menjadi perhatian dan kajian tokoh-tokoh muslim. Terdapat banyak tokoh muslim yang membahas tentang adab guru diantaranya ialah Imam Al-Ghazali dan Imam Nawawi. Adapun adab guru menurut Imam Nawawi terbagi kedalam empat bagian, yakni sebagai berikut:

1. Adab Guru Terhadap Dirinya Sendiri

   Imam Nawawi menyebutkan dalam dua kitabnya yakni kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Ḥamalah Al-Qur'an* dan *Al-Majmu' Syarḥ Al-Muhazzab* beberapa adab yang harus dimiliki oleh pengajar, yakni:

   a. Menata niat bahwa mengajar ialah semata-mata karena ridha Allah Swt.

[17]Muhamad Fauzi dkk., "Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (15 Desember 2021): h. 37-39, https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375.

[18]Muhammad Rusmin B, Nurul Aynun Abidin, dan Risna Mosiba, "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran di MAN 1 Soppeng," *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 1 (7 Juli 2022): h. 152-153, https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.30089.

أَوَّلُ ما يَنْبَغِي لِلْمَقْرُى والقارئ أَنْ يَقْصُدَا بِذَلِكَ رَضِيَ الله تَعَلَى

Artinya: *"Pertama kali yang harus diperhatikan oleh para pengajar yakni agar menata hati dan memantapkan niat bahwa mengajar karena semata-mata mencari ridha Allah Swt."*[19]

Seorang pendidik hendaklah meluruskan niatnya semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman dan dalam pelaksanaanya terhadap metode pendidikan. Semuanya demi mengharapkan pahala dan keridhaan Allah Swt. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan termasuk pondasi iman dan merupakan sebuah keharusan dalam Islam. Allah tidak akan menerima suatu amal perbuatan tanpa keikhlasan. Hal tersebut sebagaimana tercantum di dalam Q.S Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ۗ (٥)

Artinya: *"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar menjalanan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."*

Perintah ayat ini tentunya berlaku juga untuk para pendidik agar di dalam menjalankan tugas pendidikan dan pengajarannya selalu mengikhlaskan niat karena mengharapkan ridha Allah Swt.[20]

b. Tidak menodai ilmu dan pengajarannya dengan sikap tamak ataupun mencari perhatian murid ataupun simpati murid seperti mengharapkan hadiah dari murid.[21]

[19]Imam Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012), hlm. 22.

[20]Muhammad Azka Maulana, "Karakter dan Adab Pendidik Perspektif Al-Quran Dan Hadis," *Al-Mufassir* 4, no. 1 (2022): h. 36.

[21]Imam Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab, Terj. Abdurrahman Ahmad & Umar Mujtahid* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 94.

c. Berakhlak mulia seperti dermawan, zuhud pada dunia, murah hati, ramah, berwajah ceria tanpa keluar dari batas kewajaran, toleran, sabar, khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati, menghindari tertawa dan banyak canda, konsisten dengan adab-adab syar'i yang zahir maupun bathin, dan sikap mulia lainnya. Sikap tersebut seharusnya ada pada guru pendidikan agama Islam.

وينبغى للمعلم أن يتخلق بلمحاسن التى وردالشرع بها

Artinya: *"Hendaklah para guru berakhlak yang baik seperti tuntunan syara."*[22]

Dalam kaitanya dengan pendidikan, seorang pendidik yang berkarakter religius (berakhlak mulia) adalah pendidik yang memiliki kesadaran, sikap dan perilaku yang berpegang teguh kepada agamanya (*dinul Islam*), dengan mengamalkan dan menegakkan ajaran-ajarannya serta memberikan teladan yang baik terhadap anak didiknya. Dengan demikian, seorang pendidik harus memiliki karakter religius dan memiliki kesadaran beragama yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didiknya.[23]

Dalam Al-Quran terdapat nilai yang berkaitan dengan karakter agamis, diantaranya dalam surat Al-Maidah (5) ayat 68. Dalam kitab ringkasan tafsir Ibnu Katsir tentang ayat tersebut dijelaskan:

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَسْتُمْ عَلٰى شَيْءٍ حَتّٰى تُقِيْمُوا التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗوَلَيَزِيْدَنَّ

كَثِيْرًا مِّنْهُمْ مَّآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَّكُفْرًاۚ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya: *"Hai Muhammad, katakanlah: "Hai ahli Kitab, kamu tidak berpegang pada agama apapun hingga kamu beriman kepada seluruh kitab yang ada padamu yang diturunkan dari Allah kepada para Nabi, mengamalkan isinya, beriman kepada Nabi Muhammad Saw., mengikutinya, mengimaninya sebagai*

[22]Sutri Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi, "Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Ḥamalah Al-Qur'an Dan Al-Majmu' Syarḥ Al-Muhazzab)," *Jurnal Al Qalam* 20, no. 1 (2019): h. 82.

[23]Maulana, "Karakter dan Adab Pendidik Perspektif Al-Quran Dan Hadis," h. 32-33.

utusan dan mengikuti syariatnya serta beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu yakni Al-Qur'an."

Dalam penjelasan ayat tersebut, walupun khitabnya ditujukan kepada ahlul kitab, tetapi isi seruannya ditujukan kepada semua ahli kitab dan termasuk umat Islam, sebab di dalam isinya adalah perintah mengamalkan isinya, beriman kepada Nabi Muhammad Saw, mengikutinya, mengimaninya sebagai utusan dan mengikuti syariatnya serta beriman kepada kitab Al-Quran.[24]

Jadi dapat dipahami berdasarkan penjelasan ayat tersebut, bahwa yang dimaksud karakter religius pendidik adalah nilai atau sifat khusus yang dimiliki oleh pendidik yang selalu berpegang teguh dan mengamalkan ajaran agamanya, baik dalam sikap dan perilaku mengajarnya maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Waspada terhadap sifat dengki, riya, ujub, dan sifat meremehkan orang lain meskipun orang itu berada lebih rendah derajatnya. Sebagaimana yang disampaikan Imam Nawawi:

وليحذر كل الحذر من الحسد والرياء والعجب واحتقار غيره

Artinya: *"Waspadalah terhadap sifat yang merusak seperti riya', ujub dan meremehkan orang lain"*

Hal ini sangat perlu diperhatikan karena seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam mengajarkan materi-materi keislaman. Adapun tentang sifat rendah hati dijelaskan di dalam Q.S Asy-Syura ayat 215 yang berbunyi:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu."*

[24]Maulana, h. 33.

Di dalam Hadis Nabi Saw. dijelaskan tentang anjuran rendah hati dan menjauhi sikap sombong, sebagai berikut:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَّبَرَ وَضَعَهُ اللَّهُ

Artinya: *"Siapa yang tawadhu' karena Allah, maka Allah akan mengangkat (derajat) nya (di dunia dan akhirat), dan siapa yang sombong maka Allah akan merendahkannya. (HR. Ibnu Majah)*

Dalam Ayat dan Hadis umum tersebut dapat diambil kesimpulan terkait akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu harus bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap anak didik. Hal ini maksudnya agar hati mereka tertarik, merasa senang, tidak tertekan, dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik dapat terjalin dengan baik dan harmonis sehingga pola hubungan antara pendidik dan warga didik dapat berjalan kondusif dimana dampak positif yang diharapkan adalah tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran.[25]

e. Banyak mengamalkan dzikir seperti tasbih, tahlil dan memperhatikan adab dalam berdoa.
f. Tidak merendahkan ilmu dengan datang ketempat orang yang ingin belajar, kecuali jika memberi manfaat yang besar karena berdakwah. Hal ini tidak lain untuk menjaga harga diri seorang guru sehingga murid tidak meremehkan gurunya.[26]

2. Adab Guru Terhadap Ilmu

Diantara beberapa adab seorang guru terhadap ilmu ialah:

a. Bersungguh-sungguh dalam menggeluti ilmu yakni dengan menyibukkan diri dengan ilmu seperti memperbanyak membaca, menelaah, berdiskusi, mengomentari, membahas, ataupun membuat buku dan tulisan. Seperti yang tertuang dalam kitabnya:

[25]Maulana, h. 44.
[26]Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, hlm. 25.

فينبغي ان لايزال مجتهدا في الاشتغال بالعلم قراءة قراءة, ومطالعة وتعليقا, ومباحثة, ومذاكرة, وتصنيفا

Artinya: "*Hendaknya bersungguh-sungguh terhadap ilmu dengan menyibukkan diri dengan ilmu seperti memperbanyak membaca, menelaah, berdiskusi, mengomentari, membahas, ataupun membuat buku dan tulisan*."

Seorang guru hendaknya jangan berhenti belajar walaupun statusnya sudah menjadi pengajar. Seorang guru tidak sepatutnya *gengsi* untuk belajar kepada orang yang lebih muda atau lebih rendah statusnya.[27]

Tuntutan untuk terus belajar bagi seorang pendidik adalah karena perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju dan khazanahnya saat ini bisa diakses oleh siapapun dengan mudah melalui media internet, termasuk oleh anak didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk bisa beradaptasi dan terus meningkatkan pengetahuannya jangan sampai ketinggalan oleh pengetahuan dan kemampuan murid-muridnya. Kini, selain guru dituntut untuk menjadi guru pembelajar, juga sedang gencar-gencarnya diciptakan program guru penggerak dimana untuk menjadi guru penggerak tidak ada ungkapan lain kecuali harus belajar.

Di dalam Al-Qur'an, perintah belajar itu sudah kumandangkan sejak empat belas abad yang lalu melalui surat pertama, ayat pertama dan lafadz pertama kali turun yaitu satu kata yang terdapat dalam surat al-Alaq ayat 1-5, yakni *iqra* (Bacalah). Dan sudah diketahui secara umum bahwa membaca adalah cara yang sangat efektif untuk belajar dan sebagai samudranya ilmu pengetahuan.

Rasulullah Saw. juga bersabda terkait keutamaan mencari ilmu:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, No. 2699).*

[27]Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab, Terj. Abdurrahman Ahmad & Umar Mujtahid*, hlm. 98-99.

Di dalam kata hikmah Arab dijelaskan tentang masa belajar:

أُطْلُبُوا العِلْمَ مِنَ المَهْدِ إِلى اللَّحْدِ

Artinya: *"Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat."*

b. Selalu aktif mencari informasi dari orang-orang disekitarnya dalam hal ini kepada sesama guru dan tidak malu untuk bertanya tentang hal yang tidak diketahuinya. Misal ada seorang guru pendidikan agama Islam, maka janganlah malu bertanya kepada guru mata pelajaran lain cara mengajar yang baik atau cara mengevaluasi murid walaupun guru tersebut lebih muda atau lebih rendah status sosialnya.
c. Kedudukan dan ketenarannya sebagai seorang guru ataupun karena posisinya yang lain janganlah menghalanginya untuk menanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya. Sesuai dengan ungkapan Imam Nawawi:

وينبغى أن لا منعه ارتفاع منصبه و شهرته من استفاد ما ل يعرفه

Artinya: "*Kedudukan dan ketenarannya yang tinggi hendaknya tidak menghalanginya untuk mengambil manfaat dari apa yang tidak diketahuinya."*[28]

Hal ini biasanya menjadi penghalang bagi para guru untuk bertanya kepada orang lain ataupun kepada muridnya sendiri.

d. Tetap konsisten dan komitmen terhadap ilmu sehingga tidak disibukkan oleh hal yang lain sehingga mengganggu dalam mendidik murid.
e. Menaruh perhatian untuk menulis buku jika memang mampu menulisnya, sehingga seorang guru bisa menjelaskannya dalam sebuah buku.

وينبغى أن يعتني باتصنيف اذ تأهل له

Artinya: *"Hendaknya memperhatikan untuk menulis sesuai keahliannya."*[29]

[28]Nawawi, hlm. 52.
[29]Nawawi, hln. 53.

Suatu sikap yang sangat bagus apabila seorang guru mempunyai sebuah buku pedoman sendiri yang ia tulis sendiri. Selain memudahkan dalam mengajar juga memberikan tauladan bagi murid untuk berkarya.

f. Berhati-hati untuk tidak menyebarkan dan mempublikasikan tulisan sebelum tulisan itu dikoreksi dan dibaca berulang kali.

g. Menulis tentang masalah-masalah yang belum banyak dibahas orang lain. Maksudnya agar terhindar dari *plagiasi,* walaupun menulis hal yang sama namun berbeda isi dan metodenya sehingga tulisannya dapat dimanfaatkan dan dipertanggungjawabkan. Selain itu, hendaknya menulis hal-hal yang banyak manfaatnya dan dibutuhkan.

3. Adab Guru Terhadap Murid dan Adab Pengajaran

Imam Nawawi menjelaskan dalam karyanya mengenai etika guru baik sebelum mengajar ataupun disaat mengajar, beberapa adab guru tentang pengajaran yang harus diperhatikan oleh pengajar yakni:

a. Berniat meraih ridha dengan wasilah mengajar. Oleh karena itu, seorang pengajar harus menghadirkan dalam fikiran dan hatinya bahwa mengajar adalah suatu perbuatan yang istimewa dan mulia.

b. Tidak menolak mengajari murid karena niat murid yang kurang benar.

ول ميتنع من تعليم أحد لكونه غري صحيح النية

Artinya: *"Dan tidak menolak orang yang belajar karena niatnya yang tidak benar."*[30]

Misalnya seorang murid datang untuk belajar agama dengan niat untuk pamer kepada temannya maka guru tidak boleh menolaknya walaupun niat murid itu kurang baik. Tugas seorang pendidik untuk selalu membimbing murid agar meluruskan niat di dalam belajar.

c. Seorang guru sebagai penasehat bagi murid.

[30]Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, hlm. 29.

أن يبذل لهم النصيحة

Artinya: *"Hendaknya memberikan muird nasehat."*[31]

Salah satu akhlak guru sekaligus tugas guru menurut Imam Nawawi yakni dengan memberi nasehat kepada murid.

d. Mengajari peserta didik secara bertahap dengan adab yang luhur dan sifat yang terpuji, melatih jiwanya dengan tata karma dan budi pekerti yang baik serta menjaga diri baik dhohir maupun bathin.
e. Merangsang peserta didik agar menyukai ilmu. Banyak cara untuk merangsang peserta didik agar menyukai ilmu, salah satunya yakni dengan menjelaskan keutamaan ilmu, penuntut ilmu dan keutamaan para ulamanya. Hendaklah guru mengingatkannya akan keutamaan hal itu untuk membangkitkan kegiatannya dan menambah kecintaannya.
f. Sabar dalam mendidik. Sudah seharusnya mendidik para pelajar dengan sabar, selain itu hendaklah mendidik anak dengan usaha yang batin maupun luar batin. Dalam hal menjaga kesabaran telah dijelaskan dalam QS. As-Sajdah ayat 24 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوْاۗ وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يُوْقِنُوْنَ

Artinya: "*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."*

Imam Al-Nawawi rahimahullah benar-benar memotivasi para pengajar untuk bersabar menghadapi sikap kasar dan perilaku buruk sebagian murid-muridnya dengan mengatakan:

"Dan seharusnya ia bersikap kasih kepada muridnya, memperhatikan kepentingan-kepentingannya seperti perhatiannya kepada kemaslahatan anak dan dirinya sendiri, memperlakukan sang murid seperti anaknya dalam hal kasih

[31]Nawawi, hlm. 27.

sayang padanya, memperhatikan kemaslahatannya, bersabar menghadapi kekasarannya dan perilakunya yang buruk, dan memaafkan adabnya yang kurang, karena manusia selalu berpeluang melakukan kesalahan, apalagi jika ia masih kecil."[32]

g. Bersimpati dan memperhatikan kepentingan-kepentingan murid, sama seperti memperhatikan anak kandungnya sendiri. Maka bersabarlah terhadap kenakalan para pelajar, memaafkan kesalahannya, bersikap lembut dan baik pada para pelajar.

h. Menyukai kebaikan untuk murid sebagaimana ia menyukai kebaikan untuk dirinya sendiri serta membenci keburukan seperti ia membenci keburukan untuk dirinya sendiri. Sebagaimana ungkapan Imam Nawawi:

أن يحب له ما يحب لنفسه من الخري وأن يكره له ما يكره لنفسه

Seorang guru yang memiliki prinsip seperti ini sangat baik terhadap murid, sehingga murid sangat menghormati gurunya serta pelajaran mudah untuk difahami.[33]

4. Adab Guru Ketika Mengajar

Berikut poin-poin adab guru ketika mengajar menurut Imam Nawawi:

a. Termasuk salah satu adab guru ketika mengajar yakni dalam keadaan suci dan menghadap kiblat, hal ini perlu dilakukan karena guru memberikan ilmu kepada murid. Seperti ungkapan Imam Nawawi:

ويقعد عل طهارة مستقبل القبلة ويجلس بوقر

Artinya: *"Hendaknya ia duduk dalam keadaan suci menghadap kiblat dan duduk dengan khidmat."*[34]

Apabila tempat mengajarnya berupa masjid atau tempat yang suci maka disarankan untuk sholat dua rakaat sebelum mengajar.

[32]Dr. Mahmud Al-Dausary, "Belajar dan Mengajar Al-Qur'an Hukum dan Adabnya," t.t., h. 20-21.
[33]Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, hlm. 27.
[34]Nawawi, hlm. 29.

b. Salah satu adab ketika sedang berlangsungnya proses belajar mengajar adalah fokus dalam mengajar. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Nawawi:

ويصون يديه في حال القراء عن العبث أو عينية عن تفريق نظرهم من غري حاجة

Artinya: "*Memelihara tangannya ketika mengajar dari kesia-siaan (bermain-main) dan menjaga kedua matanya dari memandang kemana-mana tanpa keperluan*". [35]

Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa siswa sepenuhnya memahami materi yang diajarkan dan guru benar-benar fokus pada proses pembelajaran. Seorang guru harus benar-benar berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami materi pelajaran dan mendapatkan perhatian yang pantas.

c. Tidak menyampaikan materi yang tidak sesuai dengannya. Seorang guru hendaknya bisa mengetahui sejauh mana kemampuan murid sehingga ia tidak menyampaikan materi yang tidak sesuai seperti materi yang terlalu berat atau materi yang tidak dibutuhkan.

d. Rendah hati dihadapan murid seperti firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Hijr ayat 88 yang berbunyi:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ اِلٰى مَا مَتَّعْنَا بِهٖٓ اَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: *"janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman."*

e. Mengecek dan bertanya tentang siapa yang tidak hadir. Hal ini merupakan salah satu bentuk perhatian guru kepada muridnya. Ucapan Imam Nawawi:

[35]Nawawi, hlm. 29.

وينبغى أن يتفقدهم ويسأل عمن غاب منهم

Artinya: *"Hendaknya mengecek dan bertanya siapa yang tidak hadir diantara para murid."*[36]

f. Dalam mengajar hendaknya memperhatikan kemampuan murid. Dalam mengajar sangat perlu memperhatikan daya tangkap dan ingatan murid. Oleh karena itu, tidak boleh memberi pelajaran yang berlebihan yang tidak sanggup diterima dan tidak boleh mengurangi apa yang masih mampu diterima oleh murid.
g. Dalam mengajar fikih, jika muridnya sudah bukan anak-anak maka ditekankan menjelaskan suatu persoalan menurut banyak pandangam mazhab, menjelaskan status dalil yang dipakai landasan dan memberi contoh dengan jelas. Hal ini sangat diperlukan karena pola pikir murid harus terbuka dan menghindari fanatik buta yang menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda dalam berfikih.
h. Menjelaskan dalam materi fikih khususnya dalam pengambilan hukum dengan penjelasan yang mudah difahami. Pada materi fikih juga harus dijelaskan kalimat-kalimat yang samar dengan menghadirkan dalil sumber yang disepakati oleh para ulama. Murid juga harus tau tentang macam-macam hukum dasar Islam sehingga perlu menjelaskan kepada para penuntut ilmu tentang pembagian hukum syariat yang lima yakni wajib, sunah, haram, makruh dan mubah.
i. Ruang belajar yang luas. Ditekankan belajar mengajar ditempat yang luas. Hal ini dikarenakan agar pelajaran dapat dicerna dengan baik oleh para murid. Seperti sabda Rasulullah Saw:

خير المجالس أوسعها

Artinya: *"Sebaik baik majlis ialah yang paling luas. (Riwayat Abu Dawud dalam sunannya)."*

[36]Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab, Terj. Abdurrahman Ahmad & Umar Mujtahid,* hlm. 56.

j. Mendahulukan yang awal lebih datang.

وينبغي أن يقدم في تعليمهم اذأ ازدحموا السبق فالاسباق

Artinya: *"Hendaknya mendahulukan awal yang datang, kecuali yang datang dahulu membolehkan"*

Sebagai guru maka harus bijaksana, begitu pula jika pengajarannya berbentuk pengajaran individu maka mengutamakan yang datang lebih awal. Misal ketika murid mendapatkan tugas menghafal doadoa ataupun surat-surat pendek, maka diutamakan menerima setoran murid yang datang paling awal.[37]

Adab Seorang Murid

Sebagaimana halnya adab guru, adab murid menjadi salah satu kajian tokoh muslim sejak dulu. Adab murid sangat penting dalam dunia pendidikan, karena salah satu tujuannya adalah berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Murid harus memiliki adab yang baik agar ilmu mudah difahami dan diamalkan serta bermanfaat. Adapun beberapa pemikiran Imam Nawawi tentang adab murid adalah sebagai berikut:

1. Adab Murid Terhadap Guru dan Ilmu

Imam Nawawi menjelaskan bahwa adab seorang murid terhadap dirinya sendiri dan pelajarannya seperti adab seorang guru yang telah disebutkan sebelumnya seperti menjaga niat, sabar, tidak sombong dan sebagainya. Adapun beberapa poin adab penuntut ilmu yang perlu diperhatikan dan difahami terkait adabnya terhadap guru dan ilmu adalah:

a. Berkonsentrasi ketika belajar. Seperti ungkapan Imam Al-Nawawi:

ومن آداب للمتعلم, أن يجتنب السباب الشاغلة عن التحصيل ال سببا ل بد منه للحجة

[37]Nawawi, hlm. 58.

Artinya: "*Termasuk adabnya ialah menjauhi hal-hal menyibukkan sehingga tidak bisa berkonsentrasi untuk belajar kecuali hal yang harus dilakukan untuk keperluan.*"[38]

Sudah menjadi kewajiban dan keharusan bagi murid untuk fokus dalam belajar. Melakukan suatu hal apapun, apalgi belajar akan maksimal jika dijalani dengan fokus. Konsentrasi merupakan syarat utama agar bisa memahami pelajaran sehingga pelajaran benar-benar bisa difahami.

b. Merendahkan hati kepada ilmu dan guru.

وينبغي له أن يتواضع للعلم والمعلمفبتوضعه يناله

Artinya: "*Hendaklah bersikap taqadhu' kepada ilmu dan guru agar dapat memperoleh ilmu tersebut.*" [39]

Dengan sikap rendah hati maka ilmu mudah difahami dan dilaksanakan. Tidak sombong dan menghindari iri hati. Rendah hati dan rendah diri dihadapan guru bisa membuat kesombongan terkikis dan hilang sehingga ilmu mudah masuk.

Disebutkan dalam kitab al-Tibyan bahwa pelajar hendaklah bersikap rendah diri terhadap gurunya dan sopan kepadanya, meskipun lebih muda, kurang terkenal, lebih rendah nasab dan kebaikannya daripada dirinya. Seorang murid harus menghormati gurunya, walaupun gurunya tidak terkenal atau lebih muda umurnya dan nasabnya lebih rendah dari sang murid. Seperti kata penyair "*Ilmu itu tidak bisa mencapai pemuda yang menyombongkan diri, Sebagaimana air bah Tidak bisa mencapai tempat yang tinggi*".[40]

c. Patuh Terhadap Guru. Sebagai penuntut ilmu sudah seharusnya pelajar patuh terhadap gurunya. Selama perintah guru baik terlebih jika berkenaan dengan pelajaran maka adab seorang murid adalah mematuhinya. Bermusyawarah dengan guru juga sangat dianjurkan karena guru merupakan pembimbing, baik masalah

[38]Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, hlm. 30.
[39]Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab, Terj. Abdurrahman Ahmad & Umar Mujtahid*, hlm. 62.
[40]Imam Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an, Terj. Zaid Husein Al-Hamid* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 51.

pelajaran maupun masalah diluar pelajaran. Bahkan lebih jauh Imam Nawawi mengatakan nasehat guru sangat diperlukan bagi murid seperti orang sakit yang menerima nasehat dokter. "*Ia terima perkataannya seperti orang sakit yang berakal menerima nasehat dokter yang menasehati dan mempunyai kepandaian, maka demikian itu lebih utama*".[41]

d. Belajar kepada Ahlinya. Salah satu hal yang ditekankan dalam berguru yakni benar-benar belajar kepada orang yang mengerti apa yang akan dipelajari. Hal ini tidak lain karena belajar adalah untuk memperlajari atau memperdalam suatu ilmu pengetahuan baik agama maupun umum. Sebagaimana tercantum dalam kitab Al-Tibyan:

ول يتعلم ال ممن كملت أهليته وظهرت وتحققت معرفته واشتهرت صيانته

Artinya: *"janganlah ia belajar kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihannya".*[42]

Hendaknya murid memilih guru yang tidak hanya betul-betul menguasai bidangnya, tetapi juga mengamalkan ilmunya dan berpegang teguh kepada agamanya. Ibnu Jama'ah al-Kinani berkata: *"Hendaklah penuntut ilmu mendahulukan pandangannya, istikhoroh kepada Alloh untuk memilih kepada siapa dia berguru. Hendaklah dia memilih guru yang benar-benar ahli, benar-benar lembut dan terjaga kehormatannya. Hendaklah murid memilih guru yang paling bagus dalam mengajar dan paling bagus dalam memberi pemahaman. Janganlah dia berguru kepada orang yang sedikit sifat waro'nya atau agamanya atau tidak punya akhlak yang bagus."*[43]

e. Tidak mengunjing dan mengobrol dengan teman di majlis ilmu. Mengobrol dengan teman didalam majlis ilmu adalah suatu tindakan yang kurang beradab. Sebagai seorang pelajar, maka sudah menjadi kebutuhan dan kewajiban untuk

[41]Bahagia Bangun, "Etika Seorang Guru Dalam Pembelajaran Al-Qurān Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalah Al-Qurān.," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI]* 1, no. 4 (2021).

[42]Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, hlm. 31.

[43]Almaydza Pratama Abnisa, "Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Hadits," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan madrasah Ibtidaiyah* 01, no. 2 (2022): h. 97.

mendengarkan penjelasan ilmu, bukan mengobrol didalam majlis ilmu. Begitu pula menggunjing kejelekan seseorang di dekat guru. Menggunjing seseorang tidak boleh terlebih jika dilakukan dekat dengan guru maka hal itu merupakan adab yang buruk.

f. Membela Guru. Selama guru benar, maka murid wajib membelanya dari gunjingan orang lain ataupun dari perbuatan buruk orang lain. Ketika ada seorang teman atau orang lain yang menggunjing terhadap gurunya, maka ia menolak dan membela gurunya. Jika tidak mampu menolak maka lebih baik tinggalkanlah majlis/orang itu. Sebagaimana yang tertulis dalam kitab Al-Tibyan:

وأن يرد غيبة شيخه ان قدر فان تقذر عليه ردها فارق ذلك املجلس

Artinya: *"Hendaklah Pelajar menolak gunjingan terhadap gurunya jika ia mampu. Bila tidak mampu menolaknya, hendaklah ia tinggalkan majlis itu."*

g. Beradab seperti adabnya guru dan menghormati guru. Salah satu adab yang penting bagi murid yakni dengan menghoramti guru. Murid juga hendaklah memiliki sifat-sifat sebagaimana sifat dan sikap yang dimiliki guru. Selama sifat dan sikap guru baik maka murid bisa mencontohnya. Seperti bersuci, kosong hatinya dari hal-hal yang menyibukkan diri. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ كَبِيرَنَا وَ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا

Artinya: *"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak menyayangi orang yang lebih muda."*

h. Memahami kondisi guru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika akan belajar kepada guru yakni memahami kondisi guru, apakah guru sedang sehat atau sakit, sedih atau senang dan sebagainya. Sebagaimana disebutkan oleh Imam Nawawi:

i.

ول يقرأ عليه عند شغل قلب الشيخ ومللله وغمه ونعاسه واستيفاز ونحو ذلك

Artinya: *"Jangan belajar kepada guru ketika guru sedang sibuk hatinya, bosan, sedih, mengantuk, gembira atau semacamnya."*[44]

2. Adab Murid dalam Majlis Ilmu

Adab Murid dalam Majlis Ilmu merupakan salah satu pokok adab yang harus dimiliki oleh para murid. Beberapa adab murid terhadap majlis ilmu yakni:

a. Meminta izin kepada guru ketika masuk kelas dan keluar kelas. Hendaklah murid meminta izin kepada guru apabila memasuki kelas atau majlis ilmu, begitu pula ketika ingin keluar dari kelas.
b. Megucapkan salam sebelum memasuki kelas merupakan salah satu adab seorang murid. Mengucapkan salam yang ditujukan kepada para hadirin yang hadir didalam kelas dan mengkhususkan kepada guru dengan menunduk atau sikap lain untuk menghormatinya.[45]
c. Tidak melangkahi pundak orang-orang yang dilewati dan duduk sesuai dengan kedatangannya, apabila datang akhir maka duduklah di barisan akhir kecuali apabila guru menyuruhnya untuk maju. Sebagaimana dituliskan dalam kitab Al-Tibyan: *"Janganlah ia melangkahi pundak orang-orang, tetapi hendaklah ia duduk diamana tempat majlis berakhir kecuali guru mengizinkan baginya untuk maju".*[46]
d. Tidak boleh membangunkan seorangpun dari tempat duduknya. Maksudnya tidak diperbolehkan menyuruh orang lain untuk berpindah tempat kecuali guru menyuruhnya.
e. Jangan duduk diantara dua teman kecuali diizinkan oleh keduanya. Hal ini tidak lain karena menghormati majlis serta adab kepada teman belajar.
f. Berusaha untuk berada dekat dengan guru supaya bisa memahami penjelasan guru dengan baik dan sempurna. Mendengarkan penjelasan guru dengan seksama merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh para murid sehingga pelajaran bisa difahami. Untuk berada didekat guru maka awal datangnya bahkan disarankan sebelum pelajaran dimulai atau mendahului datang dimajlis menunggu guru.

[44]Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab, Terj. Abdurrahman Ahmad & Umar Mujtahid*, hlm. 64.
[45]Nawawi, hlm. 123.
[46]Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an, Terj. Zaid Husein Al-Hamid*, hlm. 53.

g. Tidak boleh mengeraskan suara tanpa kebutuhan, menghindari tertawa dan jangan banyak bicara, serta tidak bermain-main tangannya dan menoleh tanpa adanya keperluan.
h. Duduk Menghadap guru dan Fokus mendengarkan penjelasan guru. Seorang murid tidak diperbolehkan mendahului menjelaskan suatu persoalan atau pertanyaan kecuali ia mengetahui bahwa guru menyukai hal tersebut. Hal ini merupakan salah satu sopan santun dalam kelas.
i. Tidak bertanya suatu persoalan kepada gurunya jika bukan pada tempatnya atau berbeda topik kecuali jika murid mengetahui bahwa itu disukai oleh guru.
j. Tidak mengulangi-ulangi pertanyaan hingga membuat sang guru bosan. Murid harus mengetahui bahwa guu juga memiliki banyak kesibukan. Sebaiknya murid memanfaatkan waktu guru sebaik-baiknya dengan tidak mengulang-ulang pertanyaan hingga guru bosan.

KESIMPULAN

Adab adalah sebuah konsep dalam berbagai budaya dan tradisi yang mengacu pada tata krama, etika, dan perilaku yang baik dan sopan. Ini melibatkan serangkaian norma-norma atau aturan yang mengatur cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, bertindak dalam berbagai situasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Konsep adab mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, komunikasi, dan moralitas.

Dalam konteks Islam, adab juga memiliki makna yang mendalam. Ini mencakup perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Adab dalam Islam mencakup berbagai hal, seperti tata krama dalam ibadah, sopan santun dalam berbicara, penghormatan terhadap orang tua dan sesama, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Adapun dalam belajar dan mengajar terdapat adab-adab yang harus di miliki seorang guru dan murid. Adab seorang guru terbagi dalam empat bagian, yakni adab guru terhadap dirinya sendiri, adab guru terhadap ilmu, adab guru terhadap murid dan pengajaran serta adab guru ketika mengajar. Sedangkan adab murid terbagi menjadi tiga,

yakni adab murid terhadap dirinya sendiri, adab murid terhadap guru dan ilmu serta adab murid didalam majelis ilmu.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi para orangtua dan pendidik, hasil penelitian ini bisa menjadi landasan untuk mendidik generasi selanjutnya. Perkenalkan nilai-nilai adab belajar dan mengajar kepada anak-anak dan siswa untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang beretika.

Sebagai seorang muslim, pentingnya kesadaran diri tentang cara berperilaku dan beretika yang baik kepada seluruh makhluk Allah Swt. Adab harus selalu diutamakan kepada siapa saja dan di waktu kapan saja sehingga mencerminkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai Al-Qur'an dan Hadits.

Agama Islam adalah agama yang memberikan solusi kepada setiap persoalan yang ada. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. juga sebagai pemberi solusi yang harus dijadikan sebagai *role model* atau figur dalam segala aspek kehidupan baik itu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abnisa, Almaydza Pratama. "Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Hadits." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan madrasah Ibtidaiyah* 01, no. 2 (2022).

Al-Dausary, Dr Mahmud. "Belajar dan Mengajar Al-Qur'an Hukum dan Adabnya," t.t.

Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Aziz Jayana, Thariq. *Adab dan Do'a Sehari-Hari untuk Muslim Sejati*. Jakarta: P Telex Media Komputindo, 2018.

Bangun, Bahagia. "Etika Seorang Guru Dalam Pembelajaran Al-Qurān Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalah Al-Qurān." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI]* 1, no. 4 (2021).

Elkabumi, Nasin, dan Rahmat Ruhyana. *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Rama Widya, 2016.

Fauzi, Muhamad, Muhamad Yoga Firdaus, Hidayatul Fikra, dan Susanti Vera. "Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para

Peserta Didik." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (15 Desember 2021): 251–63. https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375.

Hasanah, Usmaul, dan Muhammad Mahfud. "KONSEP ETIKA PELAJAR MENURUT KH. M. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB AL `ALIM WA AL-MUTA`ALLIM." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 1, no. 1 (2021).

Helandri, Joni, Safnil Arsyad, dan Badeni Badeni. "Communicational Ethics of the Students." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 2 (2 Februari 2022): 45. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3313.

Ipmawanputra, Rakhay Pradana, Muhammad Yusuf, dan Charis Ali Aldawaz. "PENERAPAN ADAB DAN AKHLAQ ISLAMI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR SECARA ONLINE (Studi Kasus pada Jurusan 1 D4 GameTech)." *JURNAL PENDAIS* 3, no. 1 (2021).

Kusumo, Sutri Cahyo, dan Salis Irvan Fuadi. "Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Ḥamalah Al-Qur'an Dan Al-Majmu' Syarḥ Al-Muhazzab)." *Jurnal Al Qalam* 20, no. 1 (2019).

Maulana, Muhammad Azka. "Karakter dan Adab Pendidik Perspektif Al-Quran Dan Hadis." *Al-Mufassir* 4, no. 1 (2022).

Nawawi, Imam. *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an, Terj. Zaid Husein Al-Hamid*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

———. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab, Terj. Abdurrahman Ahmad & Umar Mujtahid*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

———. *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Noer, Ali, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia" 14, no. 2 (2017).

Puspa, Dina. "Diduga Dianiaya Guru usai Upacara Bendera, Siswa SMA Lapor ke Polresta Bandar Lampung." *Radar Lampung*. Diakses 17 Oktober 2022. https://radarlampung.disway.id/read/656608/diduga-dianiaya-guru-usai-upacara-bendera-siswa-sma-lapor-ke-polresta-bandar-lampung.

Rifai, Abdullah. "Guru dianiaya murid, minta tersangka dihukum ringan." *Antara Jatim*. Diakses 26 September 2022. https://jatim.antaranews.com/berita/639841/guru-dianiaya-murid-minta-tersangka-dihukum-ringan.

Rusmin B, Muhammad, Nurul Aynun Abidin, dan Risna Mosiba. "IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MAN 1 SOPPENG." *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 1 (7 Juli 2022): 150–64. https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.30089.

Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Sriwijbant, Anjali, dan Anisa Amalia. *Hadits Tarbawi : Pesan-Pesan Nabi S.A.W Tentang Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Tahir, Gustia. "SINERGITAS ILMU DAN ADAB DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Adabiyah* 15, no. 1 (2015).

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.